

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan dalam kajian antropologi tidak hanya dipahami sebagai adat istiadat, kesenian, maupun warisan tradisional suatu masyarakat, tetapi sebagai keseluruhan pengetahuan, praktik, simbol, dan cara hidup yang dipelajari serta dibagikan oleh anggota kelompok sosial. Eller (2020) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang dipelajari dan dibagikan, bersifat simbolik, terintegrasi, serta terus diproduksi, dipraktikkan, dan diedarkan dalam kehidupan sosial. Sementara itu Bapak Antropologi Indonesia, Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur, diantaranya ada bahasa, sistem, mata pencarian hidup, sistem religi dan kesenian. Pemahaman tersebut menempatkan kebudayaan sebagai sesuatu yang tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami perkembangan melalui praktik dan interaksi manusia dalam konteks sosial tertentu. *Culture* dapat dipahami sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang membentuk cara individu maupun kelompok dalam memahami lingkungan, menjalankan praktik sosial, serta memberikan makna terhadap berbagai hal yang mereka lakukan.

Pemahaman mengenai *culture* tersebut menjadi semakin relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer karena praktik kebudayaan tidak hanya berlangsung melalui institusi dan ruang sosial konvensional, tetapi juga berkembang melalui media digital. Perkembangan teknologi komunikasi juga memungkinkan berbagai praktik, simbol, gaya hidup, dan selera beredar secara cepat di antara kelompok masyarakat. Media sosial menjadi salah satu ruang penting dalam proses pertukaran dan pembentukan makna budaya. Penelitian mengenai budaya populer di Indonesia menunjukkan bahwa media sosial berperan dalam penyebaran tren yang berkaitan dengan *fashion*, gaya hidup, serta pembentukan identitas generasi muda. Budaya populer dalam ruang digital tidak hanya dikonsumsi, tetapi juga diproduksi dan direpresentasikan kembali oleh penggunanya melalui berbagai bentuk visual maupun praktik sehari-hari.

Keberadaan media sosial saat ini turut andil dalam memperkuat proses perkembangan *culture* karena setiap aktivitas yang dilakukan oleh suatu individu sebelumnya bersifat lebih personal menjadi semakin terbuka untuk ditampilkan dan dikonsumsi oleh publik. Media sosial sudah menjadi konsumsi publik sehari-hari, mulai dari golongan tua hingga muda, semua bisa mengakses dan menikmati keberagaman yang ditawarkan oleh sosial media. Media sosial sudah menjadi wadah atau media untuk semua masyarakat dari berbagai kalangan untuk mengeksplorasi ide maupun kreativitas untuk ditunjukkan dan dipamerkan di dunia maya yang nantinya akan dinikmati oleh pengguna media sosial lainnya. Kebebasan yang ditawarkan dalam media sosial ini tentu menarik minat masyarakat lainnya untuk menggunakan media sosial. Saat ini, media sosial bukan sekedar alat biasa namun menjadi penunjang hidup masyarakat. Keterbutuhan masyarakat akan konten-konten mengenai tren terbaru seputar kehidupan masa kini. Banyak tren baru atau bahasa populer baru yang bermunculan dan menjadi ketertarikan serta berpengaruh kepada masyarakat sekitar.

Bahasa populer atau bahasa gaul terus berkembang bagi anak muda Indonesia, pengaruh budaya digital dan interaksi dengan budaya global turut melahirkan berbagai bentuk variasi bahasa dan istilah baru. Bahasa gaul yang berkembang di kalangan anak muda tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi informal, tetapi dapat menjadi penanda kedekatan sosial, identitas kelompok, dan kemampuan seseorang mengikuti kebudayaan populer. Putri (2025) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa berkaitan dengan adaptasi budaya, pengaruh teknologi digital, serta ekspresi identitas sosial anak muda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri (2025), istilah kata “kalcer” dikategorikan sebagai salah satu bentuk pelesetan fonetik dari bahasa Inggris yaitu “*Culture*”. Istilah tersebut digunakan dalam percakapan anak muda untuk merujuk kepada sesuatu yang berkaitan dengan tren budaya atau gaya hidup yang sedang populer.

Istilah kalcer perlu dibedakan dari konsep *culture* dalam pengertian secara global. *Culture* merupakan konsep yang luas untuk memahami kehidupan dan praktik kebudayaan manusia, sedangkan kalcer merupakan istilah populer yang berkembang dalam konteks sosial dan kebahasaan anak muda Indonesia.

Penggunaan istilah tersebut kemudian memperoleh makna yang lebih spesifik sesuai dengan konteks sosial tempat istilah itu digunakan. Penelitian Kurnia dan Syafrini (2026) mengenai skena kalcer di kalangan remaja Kota Padang menunjukkan bahwa istilah kalcer berkembang sebagai bagian dari gaya hidup anak muda yang berkaitan dengan *fashion*, musik, aktivitas sosial, pembentukan identitas, dan pencarian pengakuan dari lingkungan sebaya. Dalam konteks tersebut, kalcer tidak sekedar merujuk pada “budaya”, tetapi menjadi penanda terhadap gaya hidup dan ekspresi sosial tertentu di kalangan anak muda.

Perkembangan penggunaan istilah kalcer tersebut kemudian dapat dilihat dalam berbagai praktik gaya hidup anak muda, salah satunya melalui tren lari kalcer. Aktivitas lari mengalami perkembangan yang signifikan di berbagai kota di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Lari “kalcer” dipahami sebagai praktik berlari yang tidak hanya berorientasi pada aktivitas fisik, tetapi juga melibatkan perhatian terhadap perkembangan budaya populer, estetika *fashion*, penggunaan gear, serta cara individu menampilkan dirinya dalam ruang sosial. Istilah “kalcer” merupakan istilah populer yang berkembang dalam percakapan anak muda dan diadaptasi dari kata *culture*, yang dalam penggunaannya merujuk pada gaya atau praktik yang dianggap mengikuti perkembangan zaman, menarik secara visual, dan relevan dengan budaya populer. Dalam konteks Komunitas Semesterun, lari “kalcer” dapat dilihat melalui pilihan outfit, sepatu, aksesoris, serta cara anggota menampilkan dirinya ketika mengikuti aktivitas lari. Dengan demikian, lari “kalcer” dalam penelitian ini tidak dipahami semata-mata sebagai penggunaan perlengkapan tertentu, tetapi sebagai praktik sosial yang mempertemukan aktivitas olahraga, *fashion*, budaya populer, dan presentasi diri.

Kehadiran komunitas lari, meningkatnya penyelenggaraan *event* lari, serta maraknya dokumentasi aktivitas olahraga melalui media sosial menunjukkan bahwa lari tidak lagi dipahami hanya sebagai aktivitas untuk menjaga kebugaran tubuh. Bagi sebagian anak muda urban, lari berkembang menjadi bagian dari gaya hidup yang mempertemukan praktek olahraga, konsumsi, interaksi sosial, dan ekspresi identitas. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas olahraga dapat menjadi bagian dari praktik budaya yang lebih luas ketika pelaku memberikan

makna tertentu terhadap cara berlari, perlengkapannya yang digunakan, serta cara aktivitas tersebut ditampilkan kepada orang lain.

Fenomena tersebut juga terlihat dalam kemunculan dan perkembangan komunitas lari di berbagai kota besar di Indonesia. Salah satu komunitas yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah Komunitas Semesterun di Semarang. Semesterun tidak hanya menjadi ruang bagi anggotanya untuk melakukan aktivitas olahraga bersama, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi mengenai dunia lari, termasuk mengenai *fashion* dan *gear* yang digunakan. Melalui interaksi tersebut, anggota memperoleh pengetahuan mengenai berbagai jenis perlengkapan, merek, fungsi, serta tren yang berkembang di lingkungan komunitas. Komunitas juga menjadi ruang tempat anggota membangun dan menunjukkan preferensi masing-masing. Pilihan terhadap sepatu, pakaian, jam lari, maupun aksesoris dapat menjadi bagian dari cara anggota menampilkan dirinya di hadapan anggota lain. Komunitas tidak hanya berfungsi sebagai kelompok olahraga, tetapi juga sebagai arena sosial tempat berbagai selera, pengetahuan, relasi, dan kemampuan ekonomi bertemu.

Perkembangan tren lari tersebut tidak hanya berlangsung. Ketika seseorang melakukan aktivitas fisik, tetapi juga dapat dilanjutkan melalui proses memilih pakaian, menggunakan perlengkapan tertentu. Penggunaan *fashion* dan *gear* dengan menggunakan perlengkapan tertentu dan menjadi salah satu unsur yang menonjol. Perlengkapan lari seperti sepatu, pakaian olahraga, jam tangan, topi, dan berbagai aksesoris tidak selalu dipilih semata-mata berdasarkan fungsi teknisnya, tetapi juga dapat digunakan untuk menunjukkan selera dan preferensi tertentu. Dokumentasi aktivitas lari melalui foto dan video di media sosial semakin memperluas ruang bagi individu untuk menampilkan pilihan *outfit* serta membangun citra diri. Biasanya kegiatan lari “kalcer” dibuka atau diakhiri dengan foto atau video *outfit of the day* atau biasa disebut OOTD dibersamai dengan gerakan pemanasan atau pendinginan sebelum memulai berkegiatan olahraga, disitu mereka akan menunjukkan segala *gear* dan aksesoris dari baju, celana, topi, kacamata hingga sepatu yang mereka gunakan, dan video tersebut nantinya diunggah ke media sosial melalui unggahan foto dan video memberikan ruang bagi individu untuk membangun citra diri sekaligus memperoleh respons dari

lingkungan sosialnya. Penelitian mengenai budaya populer digital menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang bagi anak muda untuk menampilkan dan menegosiasikan identitas melalui objek, gaya, serta representasi visual yang mereka pilih. Praktik lari tersebut terlihat melalui kebiasaan menggabungkan aktivitas berlari dengan perhatian terhadap penampilan, penggunaan *gear*, dan dokumentasi digital.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tren lari kalcer tidak hanya berkaitan dengan aktivitas jasmani, tetapi juga memperlihatkan bagaimana anak muda menggunakan benda, penampilan, dan aktivitas tertentu untuk menghasilkan makna sosial. Perbedaan pengetahuan mengenai *gear*, kemampuan mengakses perlengkapan tertentu, serta jaringan sosial yang dimiliki anggota dapat menghasilkan pengalaman yang berbeda di dalam komunitas. Fenomena lari kalcer dapat dipahami sebagai praktik gaya hidup yang mempertemukan aktivitas olahraga dengan *fashion*, konsumsi, estetika, dan representasi diri. Hal ini menunjukkan bahwa tren lari kalcer tidak hanya berkaitan dengan aktivitas jasmani, tetapi juga memperlihatkan bagaimana anak muda menggunakan benda, penampilan, dan aktivitas tertentu untuk menghasilkan makna sosial. Perbedaan pengetahuan mengenai *gear*, kemampuan mengakses perlengkapan tertentu, serta jaringan sosial yang dimiliki anggota dapat menghasilkan pengalaman yang berbeda di dalam komunitas.

Keberadaan media sosial turut memperkuat proses tersebut karena aktivitas yang sebelumnya bersifat lebih personal menjadi semakin terbuka untuk ditampilkan dan dikonsumsi oleh publik. Media sosial sudah menjadi konsumsi publik sehari-hari, mulai dari golongan tua hingga muda, semua bisa mengakses dan menikmati keberagaman yang ditawarkan oleh media sosial. Media sosial sudah menjadi wadah atau media untuk semua masyarakat dari berbagai kalangan untuk mengeksplorasi ide maupun kreativitas untuk ditunjukkan dan dipamerkan di dunia maya yang nantinya akan dinikmati oleh pengguna media sosial lainnya. Kebebasan yang ditawarkan dalam media sosial ini tentu menarik minat masyarakat lainnya untuk menggunakan media sosial. Saat ini media sosial bukan sekedar alat biasa namun menjadi penunjang hidup masyarakat. Keterbutuhan masyarakat akan media sosial ini tentunya menimbulkan efek berikutnya yakni, semakin banyaknya

konten-konten mengenai tren terbaru seputar kehidupan masa kini. Banyak tren baru yang bermunculan dan menjadi ketertarikan serta berpengaruh kepada masyarakat sekitar.

Fenomena tersebut dapat dianalisis melalui perspektif Pierre Bourdieu (1984) mengenai modal dan arena sosial. Bourdieu memandang praktik sosial sebagai hasil hubungan antara disposisi individu, modal yang dimiliki, dan arena tempat praktik tersebut berlangsung. Komunitas Semesterun dapat dipahami sebagai arena sosial tempat anggota membawa dan mempertukarkan berbagai bentuk modal. Modal ekonomi terlihat melalui kemampuan individu dalam mengakses dan membeli perlengkapan lari. Modal budaya terlihat melalui pengetahuan mengenai *fashion*, merek, karakteristik *gear*, serta perkembangan tren lari. Sementara itu, modal sosial terbentuk melalui relasi dan jaringan yang memungkinkan anggota memperoleh informasi, rekomendasi, maupun pengakuan dari anggota lainnya.

Ketiga bentuk modal tersebut tidak otomatis berubah menjadi modal simbolik. Modal simbolik merupakan bentuk modal yang memperoleh pengakuan dan legitimasi dalam suatu arena sosial tertentu. Dengan demikian, modal ekonomi, modal sosial, maupun modal budaya tidak secara otomatis menjadi modal simbolik. Suatu modal dapat memiliki nilai simbolik ketika keberadaannya diakui, dihargai, dan dipandang memiliki makna tertentu oleh individu atau kelompok dalam arena sosial tertentu. Kepemilikan *gear*, pengetahuan mengenai *fashion* dan perlengkapan lari, maupun relasi sosial yang dimiliki anggota dapat memperoleh nilai simbolik apabila mendapatkan pengakuan dari anggota komunitas. Oleh karena itu, nilai simbolik suatu modal tidak hanya ditentukan oleh bentuk modal yang dimiliki individu, tetapi juga oleh bagaimana modal tersebut dipersepsikan dan dilegitimasi dalam arena komunitas lari.

Penelitian mengenai budaya populer, media sosial, dan gaya hidup anak muda menunjukkan bahwa praktik budaya kontemporer dapat menjadi sarana pembentukan identitas dan ekspresi diri. Penelitian mengenai representasi budaya populer di media sosial, misalnya, menunjukkan bahwa media digital dapat membentuk standar gaya hidup dan mendorong praktik konsumsi sekaligus presentasi diri di kalangan anak muda. Melalui penelitian Kurnia dan Syafrini

(2026) menjelaskan bahwa skena kalcer dapat dipahami sebagai bentuk konstruksi gaya hidup yang melibatkan *fashion*, aktivitas sosial, identitas, dan pengakuan sebaya. Meskipun demikian, pembahasan mengenai kalcer dalam penelitian terdahulu masih lebih banyak ditempatkan pada konteks gaya hidup dan sub-kultur anak muda secara umum. Penelitian mengenai bagaimana istilah dan praktik kalcer diterapkan secara khusus dalam aktivitas lari serta bagaimana preferensi *fashion* di dalam komunitas lari dibentuk melalui kepemilikan modal sosial, budaya, dan ekonomi masih relatif terbatas. Posisi penelitian ini terletak pada upaya memahami fenomena tersebut melalui pengalaman anggota Komunitas Semesterun.

Berdasarkan uraian tersebut, tren lari kalcer semakin menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bahwa aktivitas olahraga dapat berkembang menjadi praktik sosial yang melibatkan konsumsi, *fashion*, interaksi komunitas, dan pembentukan identitas. Komunitas Semesterun menjadi arena yang relevan untuk melihat bagaimana pengetahuan mengenai tren, relasi sosial antaranggota, kemampuan mengakses *gear* lari, serta pengakuan sosial saling berinteraksi dalam membentuk preferensi *fashion*. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana modal sosial, budaya, dan ekonomi membentuk preferensi *fashion* anggota Komunitas Semesterun serta bagaimana preferensi tersebut memperoleh makna simbolik dalam proses pembentukan identitas sosial. Melihat fenomena tren lari “kalcer” dalam sudut pandang antropologi ini dapat dianalisis melalui teori yang dicetuskan oleh Pierre Bourdieu mengenai teori modal. Dalam bukunya yang berjudul “*Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*” (1984), Pierre menjelaskan bahwa teori modal ini dibagi menjadi empat bagian, yakni ada modal ekonomi, modal sosial, modal simbolik dan modal kultural. Tren lari kalcer ini tentu bisa dikorelasikan dengan empat teori modal yang dimiliki Bourdieu, seperti teori modal ekonomi, tercerminkan kepada kemampuan seseorang untuk memiliki atau membeli barang-barang *high branded* dalam menunjang kebutuhan lari mereka, lalu modal kultural bisa terlihat dari pengetahuan mengenai tren *fashion* dan *lifestyle* kekinian, selanjutnya ada modal sosial yang tentunya muncul dari interaksi antar individu yang terdapat dalam komunitas tersebut baik secara langsung maupun secara daring melalui media sosial. Ketiga bentuk modal tersebut tidak serta-merta menghasilkan modal simbolik. Nilai simbolik muncul ketika suatu

sumber daya, pengetahuan, kemampuan, atau relasi memperoleh pengakuan dan legitimasi dalam arena sosial tertentu. Kepemilikan *gear*, pengetahuan mengenai fashion dan tren lari, maupun relasi sosial dapat memperoleh makna simbolik apabila dipandang bernilai dan diakui oleh anggota komunitas. modal simbolik ini memunculkan kesan prestise dan eksklusif kepada para anggota komunitas yang terkumpul di dalam komunitas lari kalcer ini.

Menurut Listiani (2020) dalam jurnalnya yang membahas mengenai kegiatan *fashion* kreatif di Bandung, menggambarkan bagaimana cara individu memadukan berbagai teori modal Pierre Bourdieu untuk menghasilkan tempat strategis dalam budaya kreatif. Selain itu, hal serupa yang diteliti oleh Jutaviriya (2022) yang membahas mengenai komunitas lari yang terdapat di Thailand, tren lari yang terjadi di Thailand kurang lebih sama dengan apa yang terjadi di Indonesia saat ini, yakni *fashion* dalam olahraga memiliki makna tertentu sebagai bentuk ekspresi identitas sosial. Dari kedua kita bisa melihat kesamaan dengan apa yang terjadi di dalam komunitas Semesterun, yakni antara media sosial dan tren *fashion* peran penting dalam membangun tingkat sosial anggotanya.

Tren lari *kalcer* tentunya membawa dampak positif terhadap masyarakat luas, seperti secara tidak langsung mengajak para masyarakat untuk ikut menjalani kehidupan yang sehat dengan berolahraga lari namun dengan tema yang *fun* dan *catchy*. Melalui tema yang menarik tentu dapat menarik minat lebih terhadap masyarakat luas untuk mengikuti tren yang sedang ramai diperbincangkan. Namun terdapat dampak negatif tentunya yang dihasilkan dalam tren lari “Kalcer” ini. Permasalahan dari sisi sosial muncul akibat tren ini, sebab semua anggota komunitas memiliki tingkat perekonomian serta kultural yang berbeda-beda. Hal tersebut mengakibatkan hirarki simbolik yang tentunya dapat mempengaruhi relasi sosial yang mereka bangun dalam komunitas lari. Setiap orang memiliki tingkatan berbeda dalam mengakses barang-barang *high branded*, pengetahuan tentang *fashion*, dan media sosial dalam mendapatkan sebuah status sosial. Para anggota yang tidak begitu mengikuti tren cenderung kurang mendapat perhatian dari anggota komunitasnya tersebut, hal tersebut menunjukkan bahwa tren lari kalcer ini tidak sekedar membawa perubahan hidup sehat serta *fashionable*. Akan tetapi menjadi arena dalam reproduksi perbedaan sosial di kalangan anak muda.

Berdasarkan uraian tersebut, fenomena tren lari “kalcer” menarik untuk dikaji karena tidak hanya memperlihatkan perubahan gaya hidup anak muda urban, tetapi juga menunjukkan bagaimana berbagai bentuk modal milik Pierre Bourdieu bekerja dalam membentuk preferensi *fashion* dan praktik sosial di dalam Komunitas Semesterun. Komunitas Semesterun menjadi arena yang relevan untuk melihat bagaimana pengetahuan mengenai tren, relasi sosial antaranggota, kemampuan mengakses *gear* lari, serta pengakuan sosial saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman anggota komunitas.

1.2 Rumusan Masalah

Pola kehidupan masyarakat terutama kalangan anak muda saat ini terus berkembang seiring berjalannya waktu, akibat dari tren-tren baru yang bermunculan di media sosial, salah satunya yang sedang ramai adalah tren lari *kalcer*. Tren ini merubah pandangan bagi masyarakat, yang mulanya kegiatan olahraga hanya sekedar kegiatan jasmani untuk menjaga kebugaran, namun dengan fenomena merubah pandangan tersebut menjadi sebuah ajang untuk mengekspresikan diri dan membangun citra sosial di lingkungan. Komunitas Semesterun menjadi sebuah contoh sebuah komunitas dari tren lari *kalcer* ini, yang memadukan kegiatan olahraga sehat dengan ajang penampilan. Untuk memahami bagaimana fenomena tren lari *kalcer* ini sangat digemari oleh kalangan muda serta memahami relevansi dari teori modal milik Pierre Bourdieu bisa dianalisis dengan pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana peran modal budaya, sosial, dan ekonomi dalam membentuk dinamika preferensi *fashion* anggota komunitas pelari *kalcer* Semesterun dalam mengekspresikan identitas mereka?
2. Bagaimana modal simbolik terhadap *fashion* dalam tren lari *kalcer* di Semesterun menjadi sarana ekspresi identitas kolektif dan pencitraan sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika preferensi *fashion* dalam tren lari “kalcer” yang sedang

berkembang di kalangan anak muda, khususnya anggota Komunitas Semesterun. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk preferensi *fashion* yang muncul dalam komunitas, tetapi juga berupaya menjelaskan keterkaitannya dengan modal sosial, modal budaya, modal ekonomi dan modal simbolik sebagaimana dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana *fashion* dan *gear* lari dimaknai serta digunakan sebagai sarana pembentukan identitas dan pencitraan sosial dalam kehidupan komunitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara gaya hidup, praktik konsumsi, dan dinamika sosial yang berkembang dalam fenomena lari “kalcer”, oleh karena itu dapat disimpulkan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi latar belakang kemunculan dan perkembangan tren lari kalcer di kalangan anak muda, khususnya dalam komunitas Semesterun.
2. Mendeskripsikan bentuk dan karakteristik preferensi *fashion* yang muncul dalam komunitas tersebut.
3. Menganalisis peran modal budaya, sosial, ekonomi dan simbolik dalam pembentukan preferensi *fashion* anggota komunitas Semesterun.
4. Menjelaskan bagaimana preferensi *fashion* dan penggunaan *gear* lari dalam tren lari kalcer digunakan sebagai sarana ekspresi identitas dan pencitraan sosial, baik di ruang *offline* maupun *online*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memiliki signifikansi yang besar terhadap pemahaman mengenai bagaimana gaya hidup baru bagi kalangan anak muda akibat tren-tren yang bermunculan di media sosial, serta memahami preferensi *fashion* dan penggunaan *gear* lari dari merek-merek yang beredar di pasaran yang digunakan oleh para anggota Komunitas Semesterun bisa membentuk citra kolektif mereka di ruang publik dan digital. Komunitas Semesterun menjadi contoh dari komunitas Tren lari *kalcer*, yang memadukan kegiatan olahraga dengan kegiatan *fashion*. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana empat modal yang diutarakan oleh Pierre Bourdieu, yakni modal sosial,

modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik yang sangat berhubungan dengan fenomena tren lari “kalcer”.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian antropologi, khususnya dalam memahami hubungan antara praktik konsumsi, gaya hidup, dan pembentukan identitas dalam konteks masyarakat urban. Melalui penggunaan teori modal Pierre Bourdieu, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana modal sosial, budaya, ekonomi, dan simbolik saling berinteraksi dalam membentuk preferensi *fashion* pada komunitas lari Semesterun. Penelitian ini memperlihatkan bahwa aktivitas olahraga tidak hanya dapat dipahami sebagai praktik yang berorientasi pada kesehatan dan kebugaran fisik, tetapi juga sebagai arena sosial yang di dalamnya berlangsung proses pertukaran modal, pembentukan selera, serta pencarian pengakuan sosial.

Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian, terkhusus ilmu antropologi mengenai olahraga, budaya populer dan gaya hidup anak muda yang berkembang melalui media sosial sebagai fenomena sosial-budaya yang tidak hanya berkaitan dengan aktivitas fisik, tetapi juga dengan pembentukan relasi sosial, selera, dan pencitraan diri di kalangan anak muda. Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan studi antropologi yang mengkaji keterkaitan antara konsumsi, *fashion*, komunitas, dan identitas sosial dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat mengenai perkembangan tren lari sebagai bagian dari gaya hidup anak muda masa kini. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik penerapan *fashion* dan penggunaan *gear* lari tidak hanya didasarkan pada kebutuhan fungsional

dalam berolahraga, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang berkembang dalam komunitas. Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat membantu masyarakat memahami bahwa tren lari “kalcer” merupakan fenomena sosial yang memiliki makna yang lebih luas, bukan sekedar aktivitas olahraga biasa pada umumnya.

Bagi Komunitas Semesterun, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi mengenai dinamika sosial yang berlangsung di dalam komunitas, khususnya terkait pembentukan preferensi *fashion*, interaksi antaranggota, dan berbagai bentuk modal yang berperan dalam siklus kehidupan komunitas. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya menjaga lingkungan komunitas yang terbuka dan inklusif sehingga seluruh anggota dapat berpartisipasi secara nyaman tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial atau ekonomi yang dimiliki.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai komunitas lari mengalami perkembangan seiring dengan meningkatnya popularitas olahraga lari sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat urban. Jutaviriya (2022) dalam penelitiannya mengenai budaya komunitas lari di Thailand menunjukkan bahwa aktivitas lari tidak lagi dimaknai semata sebagai olahraga untuk menjaga kebugaran tubuh, tetapi juga menjadi sarana bagi individu untuk membangun identitas sosial dan memperluas jaringan sosial mereka. Melalui berbagai aktivitas komunitas yang dilakukan secara rutin, para anggota tidak hanya berbagi pengalaman mengenai olahraga, tetapi juga membangun nilai-nilai kolektif yang menjadi ciri khas kelompok mereka. Temuan yang dijelaskan oleh Jutaviriya menunjukkan bahwa komunitas lari dapat dipahami sebagai arena sosial yang mempertemukan praktek olahraga dengan proses pembentukan identitas sosial.

Penelitian mengenai hubungan antara *fashion* dan identitas sosial juga telah banyak dilakukan, salah satunya Listiani (2020) yang membahas mengenai budaya

fashion kreatif di Kota Bandung. Penelitiannya menjelaskan bahwa *fashion* tidak lagi berfungsi sebagai kebutuhan, tetapi menjadi sarana bagi untuk menunjukkan selera, gaya hidup, dan posisi sosial tertentu. Pilihan terhadap jenis pakaian, merek, maupun gaya berpakaian menjadi bagian dari strategi individu dalam membangun citra diri di lingkungan sosialnya. Penelitian dari Listiani ini menunjukkan bahwa praktik konsumsi *fashion* memiliki keterkaitan yang erat dengan proses pembentukan identitas dan relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memahami berbagai temuan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan teori modal milik Pierre Bourdieu sebagai kerangka analisis utama. Pierre Bourdieu merupakan salah satu pemikir paling berpengaruh dalam kajian budaya dan sosiologi kontemporer. Melalui karya monumentalnya *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (1984), Bourdieu menjelaskan bahwa preferensi terhadap gaya hidup, termasuk *fashion*, tidak dapat dipahami semata sebagai pilihan individual yang netral. Sebaliknya, preferensi tersebut merupakan hasil dari struktur sosial, distribusi modal, dan posisi individu dalam arena sosial. Bourdieu mengidentifikasi empat bentuk modal utama, yaitu modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Modal ekonomi merujuk pada sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk membeli barang atau jasa. Modal budaya mencakup pengetahuan, pendidikan, selera estetika, dan kemampuan mengapresiasi simbol-simbol budaya tertentu. Modal sosial mencakup jaringan sosial dan koneksi yang dimiliki individu atau kelompok. Sementara modal simbolik merujuk pada bentuk pengakuan, prestise, dan legitimasi sosial yang diperoleh dari akumulasi modal lainnya (Bourdieu, 1986; Swartz, 1997).

Penerapan *fashion* pada kalangan anak muda, teori modal Bourdieu sangat berguna untuk menjelaskan bagaimana preferensi terhadap pakaian, sneakers, atau gaya berpakaian tertentu menjadi strategi sosial untuk memperoleh posisi dan pengakuan dalam arena sosial komunitas. Crane (2000) menekankan bahwa *fashion* berfungsi sebagai *marker of distinction* penanda perbedaan sosial yang memperlihatkan distribusi modal budaya dan simbolik dalam masyarakat. Entwistle (2000) juga menunjukkan bahwa *fashion* merupakan praktik sosial yang berakar pada habitus dan arena sosial, bukan sekadar ekspresi individual.

Beberapa penelitian telah mengaplikasikan teori modal Bourdieu dalam konteks *fashion* dan budaya anak muda. Hanquinet, Roose, dan Savage (2014) meneliti bagaimana kelas sosial membentuk preferensi budaya kontemporer di Eropa, menemukan bahwa selera terhadap gaya hidup urban dan olahraga seringkali terkait erat dengan modal budaya kelas menengah. Sementara itu, Aspers dan Godart (2013) menyoroti dinamika pasar *fashion* modern yang didorong oleh pertarungan modal simbolik antar kelompok sosial.

Di Indonesia, Nugroho (2018) dan Pradipta (2021) menunjukkan bahwa anak muda urban menggunakan *fashion* streetwear dan sneakers sebagai bentuk investasi modal budaya dan simbolik untuk memperoleh pengakuan dalam komunitas hobi mereka. Fenomena serupa dapat diamati pada komunitas lari kalcer seperti Semesterun Semarang, di mana pilihan *fashion* tertentu mencerminkan habitus serta modal yang dimiliki oleh anggota komunitas untuk membangun status dan identitas sosialnya. Dengan demikian, teori modal Pierre Bourdieu menjadi kerangka analitis yang kuat untuk memahami fenomena preferensi *fashion* dalam komunitas lari kalcer. Melalui konsep modal dan habitus, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana anak muda menggunakan *fashion* bukan hanya sebagai ekspresi gaya, melainkan sebagai strategi sosial untuk memperoleh posisi dan legitimasi simbolik dalam arena komunitas.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, dapat dilihat bahwa kajian mengenai komunitas lari, *fashion*, dan identitas sosial telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks, namun penelitian yang secara khusus membahas preferensi *fashion* dalam tren lari “kalcer” melalui pendekatan teori modal Pierre Bourdieu masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek gaya hidup, komunitas olahraga, atau praktik konsumsi *fashion* secara umum, sehingga belum banyak yang mengkaji bagaimana modal sosial, budaya, ekonomi, dan simbolik bekerja bersamaan dalam membentuk preferensi *fashion* di dalam komunitas lari “kalcer”. Oleh karena itu, penelitian berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menjadikan Komunitas Semesterun sebagai arena penelitian untuk memahami hubungan anatara berbagai bentuk modal dengan praktik *fashion* dalam tren lari “kalcer”.

1.5.2 Landasan Teori

Teori Modal - Pierre Bourdieu

Untuk memahami fenomena tren lari *kalcer* yang sedang ramai diperbincangkan terutama oleh para anak muda di Indonesia, terutama di Semarang yang menjadi pilihan tempat untuk melakukan penelitian, pendekatan teori modal yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu menjadi sangat relevan, sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan ilmu Antropologi di dunia, memperkenalkan pendekatan modal yang menekankan bahwa modal sosial, modal ekonomi, dan modal budaya yang dijelaskan Pierre Bourdieu memiliki kaitan yang erat dengan fenomena ini. Pierre Bourdieu memiliki pandangannya dalam karyanya *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste* (1984), Bourdieu menunjukkan bahwa selera, gaya hidup, dan pilihan kultural bukanlah sesuatu yang netral atau murni individual, melainkan produk dari struktur sosial yang beroperasi melalui berbagai bentuk modal. Ia mengkritik pandangan yang menganggap tindakan sosial sebagai hasil pilihan rasional individu semata, dan sebaliknya menawarkan pendekatan struktural-konstruktivis yang melihat tindakan sebagai hasil interaksi antara struktur sosial dan disposisi internal individu.

Konsep modal menjadi salah satu pilihan utama dalam teori Bourdieu. Dalam bukunya *The Forms of Capital* (1986), Bourdieu menjelaskan bahwa modal tidak sekedar berbentuk ekonomi, namun mencakup modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Modal ekonomi merujuk pada sumber daya finansial atau material yang dapat digunakan untuk memperoleh barang atau posisi sosial tertentu. Modal budaya meliputi bentuk-bentuk pengetahuan, pendidikan, keterampilan estetika, dan selera yang diperoleh melalui proses sosialisasi dan pendidikan. Modal ini dapat bersifat terlembagakan, terobjektifikasi, maupun tertubuhkan, lalu modal sosial menjelaskan jaringan relasi, koneksi, dan keanggotaan dalam kelompok yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan sosial maupun simbolik. Modal simbolik, menurut Bourdieu, adalah bentuk modal yang muncul ketika modal-

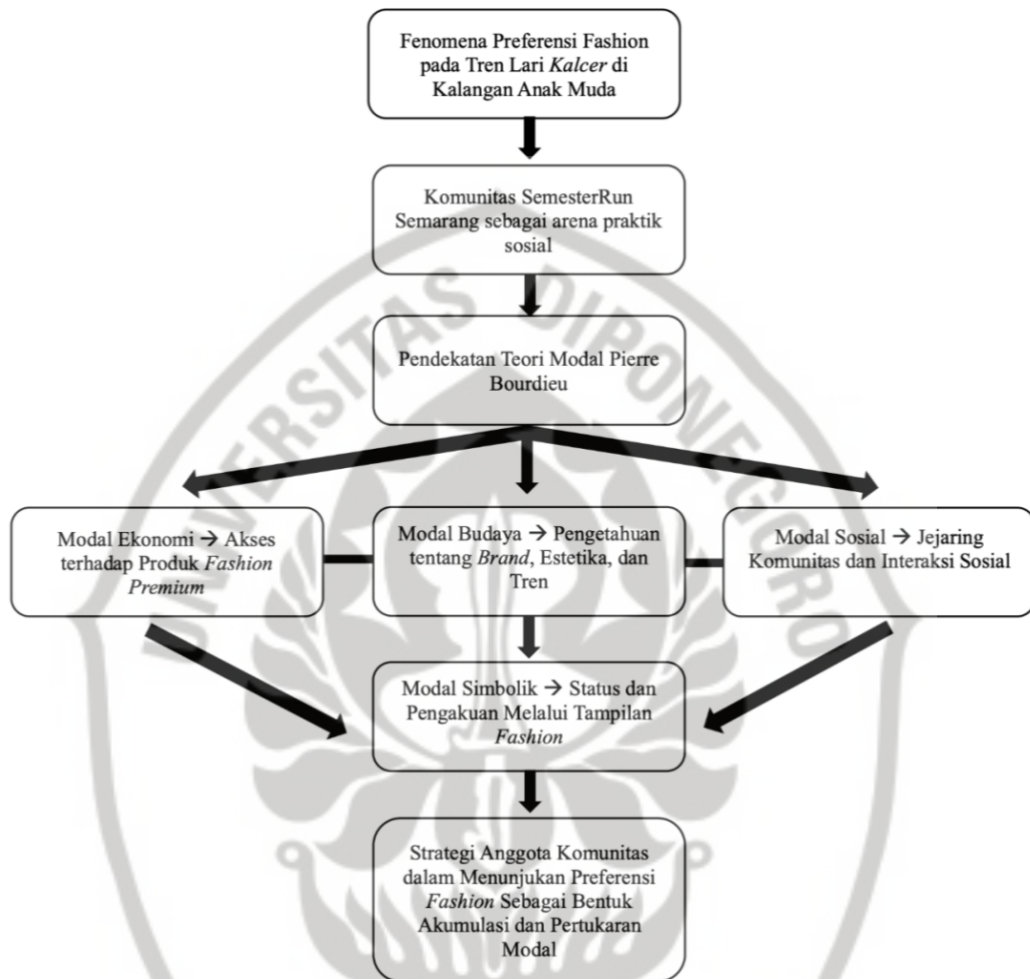
modal lain diakui secara sosial sebagai sah dan bernilai, sehingga memberikan legitimasi serta prestise kepada pemiliknya.

Berbagai bentuk modal tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berkaitan dalam membentuk praktik sosial anggota komunitas. Pengetahuan mengenai tren dan merek perlengkapan lari atau *gear* dapat dipahami sebagai bentuk modal budaya, sementara kemampuan untuk mengakses *gear* tersebut berkaitan dengan modal ekonomi yang dimiliki individu. Di sisi lain, relasi sosial yang terjalin di dalam komunitas dan terjadinya pertukaran informasi dan pengalaman tentang dunia lari menjadi modal sosial. Keberadaan ketiga bentuk modal tersebut tidak secara otomatis menghasilkan modal simbolik. Nilai simbolik muncul ketika suatu modal memperoleh pengakuan dan legitimasi dari anggota lain dalam arena sosial tertentu. Dengan demikian, suatu pengetahuan, kemampuan, barang, atau relasi hanya memperoleh nilai simbolik apabila dipandang bernilai dan diakui dalam konteks Komunitas Semesterun.

Rangkaian ini sudah menjadi siklus yang terjadi berulang kali di dalam lingkup Komunitas Semesterun yang menjadikan teori modal milik Pierre Bourdieu sangat relevan dalam penelitian ini. Teori modal sangat tepat digunakan untuk memahami bagaimana preferensi *fashion* dalam Komunitas Semesterun tidak hanya berkaitan dengan fungsi praktis, tetapi juga dengan proses pembentukan posisi sosial dan identitas dalam komunitas.

Teori modal Pierre Bourdieu memberikan kerangka analisis yang kuat untuk membaca fenomena preferensi *fashion* dalam komunitas lari *kalcer*. Gaya berpakaian, pilihan merek, dan cara individu menampilkan dirinya di media sosial bukan sekadar ekspresi estetika, tetapi juga strategi sosial untuk mengakumulasi dan mempertukarkan modal. Preferensi *fashion* dalam Komunitas Semesterun menjadi arena simbolik untuk menunjukkan posisi sosial, membangun identitas, dan memperoleh pengakuan dari sesama anggota komunitas. Teori ini memungkinkan penelitian ini untuk melihat tren lari *kalcer* secara lebih mendalam, bukan hanya sebagai fenomena olahraga atau gaya hidup, tetapi sebagai praktik sosial yang sarat makna kultural dan simbolik.

Bagan 1.1 Struktur Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2026

Pada bagan 1.1 di atas, menjelaskan bagaimana penelitian ini akan berjalan. Berangkat dari fenomena tren lari “kalcer” yang berkembang di kalangan anak muda, hingga banyak komunitas bermuculan salah satunya Semesterun. Tren ini menggabungkan aktivitas olahraga, tetapi juga erat kaitannya dengan gaya hidup dan *fashion* yang merepresentasikan identitas sosial. Untuk menganalisis fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teori modal Pierre Bourdieu sebagai landasan utama. Teori modal menjelaskan bahwa kegiatan sosial individu dalam masyarakat

dipengaruhi oleh berbagai bentuk modal, yaitu modal ekonomi, budaya, sosial, dan simbolik (Bourdieu, 1986).

Komunitas Semesterun menjadi arena, dalam pembentukan selera terhadap *fashion* dan *gear* lari memperoleh nilai ketika dianggap sesuai dengan perkembangan tren dan estetika yang berkembang di antara anggota. Pengetahuan mengenai merek, karakteristik sepatu, perlengkapan lari, serta tren *fashion* dapat menjadi sumber penghargaan karena menunjukkan pemahaman terhadap dunia lari yang berkembang dalam komunitas. Demikian pula kemampuan lari, pengalaman mengikuti kegiatan atau perlombaan, serta kontribusi dalam aktivitas komunitas dapat memperoleh pengakuan tertentu dari anggota lainnya. Relasi sosial juga memiliki peran karena melalui interaksi dan jaringan antaranggota, seseorang dapat memperoleh informasi, rekomendasi, serta akses terhadap pengetahuan mengenai *gear* dan perkembangan tren. Terdapat proses penilaian sosial di dalam komunitas mengenai apa yang dianggap menarik, berpengalaman, berpengetahuan, aktif, atau memiliki kontribusi terhadap kelompok.

Proses tersebut menunjukkan bahwa aturan atau norma dalam arena Komunitas Semesterun tidak harus berbentuk aturan tertulis, tetapi dapat bekerja melalui kebiasaan, selera, pengetahuan, interaksi, dan pengakuan yang berkembang di antara anggota. Anggota yang memiliki pengetahuan mengenai *gear*, mampu mengikuti perkembangan *fashion*, memiliki pengalaman dalam aktivitas lari, atau aktif memberikan kontribusi kepada komunitas dapat memperoleh posisi dan pengakuan tertentu. Sebaliknya, nilai tersebut juga bergantung pada konteks dan pengakuan anggota lain, sehingga tidak setiap kepemilikan modal secara otomatis menghasilkan posisi yang lebih tinggi. Arena Komunitas Semesterun dengan demikian menjadi ruang tempat berbagai modal dipertukarkan dan dinilai berdasarkan nilai yang berlaku dalam lingkungan komunitas.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial mengenai preferensi *fashion* dalam tren lari “kalcer” di kalangan anggota Komunitas Semesterun. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman, pandangan, serta makna

yang dibangun oleh anggota komunitas dalam praktik sosial yang mereka jalani. Penelitian tidak hanya melihat bentuk *fashion* dan *gear* yang digunakan, tetapi juga berupaya memahami alasan, pertimbangan, serta makna sosial yang melatarbelakangi preferensi tersebut.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan perspektif anggota komunitas sebagai pihak yang terlibat secara langsung dalam aktivitas lari. Perhatian penelitian diarahkan pada pengalaman dan pemaknaan subjektif anggota Komunitas Semesterun terhadap penggunaan *fashion* dalam tren lari “kalcer”. Untuk memperoleh pemahaman tersebut, penelitian menggunakan observasi partisipan dengan melibatkan peneliti secara langsung dalam lingkungan dan aktivitas komunitas yang berkaitan dengan fokus penelitian. Fenomena yang ditemukan kemudian dianalisis menggunakan perspektif teori modal Pierre Bourdieu yang meliputi modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Teori tersebut digunakan untuk memahami bagaimana kepemilikan dan pertukaran berbagai bentuk modal berperan dalam membentuk preferensi *fashion* serta bagaimana preferensi tersebut memperoleh makna dan pengakuan sosial dalam lingkungan Komunitas Semesterun.

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pemilihan penelitian kualitatif didasarkan pada karakteristik objek penelitian yang berkaitan dengan praktik sosial dan preferensi individu dalam lingkungan komunitas. Preferensi terhadap *fashion* dan *gear* lari tidak hanya dapat dilihat melalui jenis atau merek perlengkapan yang digunakan, tetapi perlu dipahami melalui alasan, pengalaman, serta pertimbangan yang melatarbelakangi pilihan tersebut. Oleh karena itu, penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana anggota Komunitas Semesterun memperoleh pengetahuan mengenai *fashion* dan *gear*, membentuk preferensi, serta memberikan makna terhadap pilihan yang mereka gunakan dalam aktivitas lari.

Penelitian kualitatif dalam penelitian ini juga memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan konteks sosial tempat praktik tersebut berlangsung. Observasi partisipan digunakan untuk membantu pengumpulan data lapangan serta memahami praktik dan interaksi sosial anggota komunitas secara langsung. Peneliti mengikuti serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas

Semesterun, guna mengamati aktivitas dan interaksi antar anggota yang berkaitan dengan tren lari “kalcer”, termasuk penggunaan *fashion* dan *gear*, pembicaraan mengenai perlengkapan lari, serta cara anggota berinteraksi dan membangun pemaknaan terhadap pilihan tersebut. Hasil pengamatan dicatatkan, catatan tersebut berupa *list-list* anggota Komunitas Semesterun dengan *gear* lari yang digunakan. Selain pencatatan, data wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan komunitas Semesterun didasarkan pada karakteristik komunitas yang aktif dalam mengikuti perkembangan tren lari di kalangan anak muda. Selain menjadi ruang olahraga bersama, komunitas ini juga menjadi arena sosial tempat berlangsungnya interaksi, pertukaran informasi mengenai *gear* lari, serta pembentukan preferensi *fashion* yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kawasan dekat dengan Universitas Diponegoro Semarang, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena mayoritas anggota Semesterun merupakan kalangan mahasiswa Universitas Diponegoro dan lingkungan kampus kerap dijadikan tempat berkumpul dan jalan utama kampus menjadi *track* lari bagi Komunitas Semesterun ini. Waktu penelitian tercatat dilakukan dalam rentang 5 bulan. Di mulai pada bulan Mei hingga Agustus 2026. Penyusunan awal penelitian skripsi berjalan pada bulan Mei, lalu di bulan April dimulainya pengulikan data dengan terjun ke lapangan untuk mengikuti berbagai kegiatan bersama Komunitas Semesterun dan mewawancarai lima informan terkait. Pengumpulan data terus berjalan hingga bulan Agustus dengan menambah dua informan baru yang juga merupakan anggota Komunitas Semesterun guna memperdalam pembahasan. Jangka waktu tersebut cukup ideal untuk mengumpulkan data yang mencakup tahap observasi awal, pengumpulan data lapangan, hingga validasi temuan.

1.6.3 Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan keterkaitan, pengalaman serta pengetahuan informan terhadap fenomena yang diteliti. Informan dipilih berdasarkan keterlibatannya

dalam Komunitas Semesterun, khususnya pengalaman dalam mengikuti tren lari kalcer, serta penerapan *fashion* dan *gear* lari dalam komunitas. Pertimbangan tersebut didasarkan karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan praktik sosial yang dilakukan oleh anggota komunitas. Pertimbangan pemilihan informan dilakukan sejalan dengan pengetahuan dan keterlibatan individu terhadap aspek budaya atau kehidupan sosial yang menjadi fokus penelitian (Koentjaraningrat, 2015). Oleh karena itu, informan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan anggota Komunitas yang aktif serta memiliki pengalaman yang berkaitan dengan penggunaan *fashion* dan *gear* lari.

1.6.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu, observasi partisipatif (*participant observation*), di mana peneliti secara langsung mengamati kegiatan komunitas tersebut, termasuk pola kegiatan dan interaksi sosial yang terjadi di lingkup komunitas, serta peneliti turut andil dalam serangkaian kegiatan lari yang diadakan oleh komunitas. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami praktik sosial dan makna budaya dari sudut pandang partisipan (Spradley, 1980). Melalui observasi partisipatif, peneliti memperoleh pemahaman mengenai dinamika interaksi sosial, penggunaan *gear*, serta praktek-praktek yang berkaitan dengan tren lari “kalcer” di dalam komunitas. Selanjutnya wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pemahaman informan terhadap fenomena yang diteliti, dengan pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemaknaan nilai-nilai yang ada di dalam komunitas, serta dokumentasi perlu dilakukan untuk pengumpulan data pendukung yang relevan dengan penelitian. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana anggota komunitas Semesterun memaknai dan menggunakan *fashion* sebagai sarana mengeksplorasi identitas dan posisi sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai hubungan antara teori modal Pierre Bourdieu dengan praktik konsumsi *fashion* dalam komunitas anak muda.

Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada kajian antropologi konsumsi dan budaya populer kontemporer.

1.6.5 Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dianalisis secara bertahap untuk menemukan pola, tema, serta hubungan yang berkaitan dengan preferensi fashion dalam tren lari “kalcer” di Komunitas Semesterun. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada tahapan analisis data kualitatif Miles dan Huberman (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memusatkan perhatian, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dikategorikan berdasarkan tema yang berkaitan dengan modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah dikelompokkan ke dalam uraian naratif berdasarkan tema penelitian. Penyajian data digunakan untuk melihat hubungan antara kepemilikan modal dengan preferensi fashion anggota Komunitas Semesterun serta bagaimana fashion digunakan dalam proses pembentukan identitas dan pengakuan sosial. Selanjutnya, penarikan dan verifikasi kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan pola dan hubungan yang ditemukan dari data lapangan menggunakan perspektif modal Pierre Bourdieu. Kesimpulan diverifikasi dengan membandingkan berbagai sumber data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap didasarkan pada temuan empiris penelitian.